



Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes di Puskesmas Kedurus pada Era Pandemi Covid-19

Adnan Shaubilhaq Insan Kamil*¹, Clara Cahyaning Wishesa¹

¹Departemen Epidemiologi, Biotatistik, dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Author's Email Correspondence (*): adnan.aubilhaq.insan-2017@fkm.unair.ac.id
 (08111773150)

ABSTRAK

Diabetes merupakan penyakit menahun yang ditandai oleh kadar glukosa darah yang melebihi nilai normal secara menahun. Kadar glukosa darah yang tinggi ini terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau saat tubuh tidak mampu untuk menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif. Penatalaksanaan diabetes yang optimal tidak boleh putus dan harus terus-menerus dilakukan oleh pasien namun dengan adanya pandemi Covid-19, akses pasien untuk mendapatkan pengobatan menjadi terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pasien diabetes dalam melakukan pengobatannya di Puskesmas Kedurus pada saat pandemi Covid-19 dan untuk mengetahui hubungan karakteristik pasien dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan diabetes. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan di Puskesmas Kedurus pada bulan Juli-Oktober 2021. Sampel dari penelitian ini adalah pasien diabetes di Puskesmas Kedurus dengan kriteria inklusi berusia 26-75 tahun, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kedurus, dan bukan pasien rujukan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari rekam medis pasien yang tersedia di Puskesmas Kedurus. Hasil penelitian ini menemukan lebih dari separuh responden tidak patuh (54,3%) pada pengobatannya di era pandemi Covid-19. Tidak terdapat hubungan yang bermakna pada variabel jenis kelamin ($p=0,370$), usia ($p=0,562$), jarak rumah dengan fasilitas kesehatan ($p=0,683$), dan jenis obat oral antidiabetes yang dikonsumsi ($p=0,072$) dengan kepatuhan pengobatan dari pasien diabetes di Puskesmas Kedurus pada era pandemi Covid-19. Mayoritas responden memiliki kepatuhan minum obat yang buruk pada masa pandemi Covid-19. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, jarak rumah ke fasilitas kesehatan, dan jenis obat antidiabetes oral yang dikonsumsi dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes di Kedurus. Puskesmas di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Diabetes; kepatuhan pengobatan; pandemic covid-19;

Published by:

Tadulako University

Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
 Indonesia.

Phone: +628114120202

Email: Preventif.fkmuntad@gmail.com

Article history:

Received : 08 06 2022

Received in revised form : 18 07 2022

Accepted : 08 08 2022

Available online 30 04 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Diabetes is a chronic disease characterized by chronic blood glucose levels that exceed normal threshold. High blood glucose levels occur because the pancreas does not produce enough insulin or when the body is unable to use the insulin it produces effectively. Optimal diabetes management should not be interrupted and must be carried out continuously by the patient, but with Covid-19 pandemic, patient access to treatment is limited. This study aims to describe the level of compliance of diabetic patients in carrying out their treatment at the Kedurus Health Center during the Covid-19 pandemic and to determine the relationship between patient characteristics and medication adherence with diabetes treatment. This study is an observational study with a cross sectional approach conducted at the Kedurus Health Center in July-October 2021. The sample of this study were diabetic patients at the Kedurus Health Center with inclusion criteria aged 26-75 years and lived in the working area of the Kedurus Health Center. The data used in this study is secondary data obtained from the patient's medical records available at the Kedurus Health Center. The results of this study found that more than half of the respondents have poor medication adherence (54.3%) during Covid-19 pandemic era. There was no significant relationship between gender ($p=0,370$), age ($p=0,562$), distance from home to health facilities ($p=0,683$), and the type of oral antidiabetic drug consumed ($p=0,072$) with medication adherence of the diabetes patients at the Kedurus Health Center during the Covid-19 pandemic era. The majority of respondents had poor medication adherence during the Covid-19 pandemic. There is no significant relationship between gender, age, distance from home to health facilities, and the type of oral antidiabetic medication consumed with medication adherence of diabetic patients in Kedurus. Health Center during the Covid-19 pandemic.

Keywords : *Diabetes; medication adherence; covid-19 pandemic;*

PENDAHULUAN

Diabetes merupakan penyakit menahun yang ditandai oleh kadar glukosa darah yang melebihi nilai normal secara menahun (1). Kadar glukosa darah yang tinggi ini terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau saat tubuh tidak mampu untuk menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif. Gejala umum dari diabetes menurut adalah haus, sering kencing, cepat lapar, penglihatan kabur, dan penurunan berat badan (2). Secara umum diabetes terbagi menjadi beberapa tipe dan yang paling umum adalah tipe 1 dan 2. Diabetes tipe 1 terjadi karena adanya reaksi autoimun dan diabetes tipe 2 terjadi karena hilangnya sekresi insulin sel- β secara progresif. Komplikasi mungkin terjadi secara akut ataupun kronis. Komplikasi akut meliputi hipoglikemia dan hiperglikemia sedangkan komplikasi kronis meliputi komplikasi mikrovaskular (karena kerusakan pembuluh darah kecil) dan makrovaskular (karena kerusakan pembuluh darah yang lebih besar) (3).

Penyakit diabetes dapat ditemukan pada seluruh populasi dunia. Dari data yang dihimpun oleh International Diabetes Federation, didapatkan 463 juta penduduk dunia berusia 20 hingga 79 tahun menderita diabetes (4). IDF memproyeksi bahwa pada tahun 2030, angka tersebut akan meningkat menjadi 578 juta orang. Apabila tidak dilakukan upaya dalam pencegahan diabetes, angka tersebut akan meningkat menjadi 700 juta orang di tahun 2045. Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara dengan jumlah penduduk terbesar dengan diabetes (5). Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan terdapat peningkatan prevalensi diabetes dari tahun 2013 ke

tahun 2018. Jawa Timur menduduki peringkat 5 di Indonesia dengan prevalensi diabetes sebesar 2,6% di atas prevalensi Indonesia yaitu 2%.

Upaya pencegahan diabetes dapat dilakukan dengan gaya hidup yang sehat dan pemeriksaan gula darah. Bagi mereka yang sudah terdiagnosis menderita diabetes pengobatan yang dapat dilakukan dengan pemberian obat Anti Diabetes Oral (OAD) dari tenaga medis dan injeksi insulin. Selain itu perlu dilakukan kontrol gula darah melalui kombinasi mengatur pola makan, berolah raga, dan konsumsi obat untuk diabetes juga risiko komplikasi diabetes. Penatalaksanaan diabetes yang optimal tidak boleh putus dan harus terus-menerus dilakukan oleh pasien. Wibowo, et al menekankan bahwa kepatuhan terhadap terapi farmakologi merupakan kunci utama pengobatan penyakit diabetes (6). Namun terlalu banyaknya obat yang harus diminum, toksisitas, serta efek samping obat dapat menjadi faktor penghambat dalam penyelesaian terapi pasien. Hambatan ini bertambah dengan adanya pandemi Covid-19 yang membatasi akses pasien ke tenaga kesehatan.

Covid-19 merupakan penyakit yang muncul di Wuhan pada akhir 2019. Penyebarannya terjadi melalui kontak langsung, tidak langsung, ataupun kontak erat dengan orang yang terinfeksi. Untuk menanggulangi penyebaran Covid-19, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya seperti penerapan *social distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan pembatasan kegiatan di tempat umum. Pembatasan kegiatan tidak terkecuali pada pelayanan kesehatan. Survei WHO terhadap 163 negara menyebutkan bahwa 59% negara membatasi akses layanan rawat jalan dan 4% bahkan melakukan penutupan total (7). Terkait pelayanan diabetes, WHO melaporkan terdapat 49% negara dunia yang mengalami gangguan pada pelayanan diabetes dan manajemen komplikasi dari diabetes (7). Menteri kesehatan Indonesia, Budi Gunadi Sadikin, menyatakan bahwa terdapat penurunan kunjungan pasien ke puskesmas hingga 83,6% di tahun 2020 (8).

Puskesmas Kedurus merupakan puskesmas yang terletak di wilayah Surabaya Selatan dengan kunjungan pasien terbanyak yaitu sebesar 2316 pasien. Akibat pandemi Covid-19, jumlah kunjungan pasien diabetes menurun dari 2676 pada tahun 2019 menjadi 2441 di tahun 2020. Terdapat penurunan pula untuk rata-rata kunjungan per bulan dari 223 di tahun 2019 menjadi 203 saja di tahun 2020. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pasien diabetes dalam melakukan pengobatannya di Puskesmas Kedurus pada saat pandemi Covid-19. Juga, untuk mengetahui hubungan karakteristik pasien dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan diabetes di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Kedurus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dari penelitian ini adalah pasien diabetes di Puskesmas Kedurus dengan kriteria inklusi berusia 26-75 tahun, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kedurus, dan melakukan pengobatan di Puskesmas Kedurus, dan bukan pasien rujukan. Alasan pasien rujukan tidak dapat menjadi responden adalah karena tidak dilakukannya

pengobatan dan penebusan obat di Puskesmas. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, dimana seluruh pasien diabetes di Puskesmas Kedurus memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Penghitungan jumlah sampel dilakukan dengan metode slovin karena tidak diketahuinya distribusi dan perilaku dari populasi dan didapatkan angka 81 sampel. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari rekam medis pasien yang tersedia di Puskesmas Kedurus. Analisa statistik dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 21. Pada penelitian ini dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk memperoleh gambaran umum kelompok umur, dan kepatuhan pengobatan. Pada variabel kepatuhan, digunakan metode CMA (*Continuous Measure of Medication Acquisition*) untuk mengukur kepatuhan responden dengan melihat jumlah hari pasien dengan obat. Pengukuran CMA adalah dengan rumus hari dengan obat dibagi hari observasi dan dikalikan 100%. Penentuan skor kepatuhan pada studi ini dilakukan dengan melihat rata-rata nilai CMA dari setiap peserta (Hess, et al, 2006). Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat hubungan karakteristik pasien dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan diabetes pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Kedurus. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat hubungan karakteristik pasien dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan diabetes pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Kedurus. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan nomor 500/HRECC.FODM/VII/2021.

HASIL

Karakteristik Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes di Puskesmas Kedurus yang melakukan pengobatan dan menebus obat di puskesmas. Juga, bukan merupakan pasien rujukan. Berdasarkan penghitungan dengan metode slovin didapatkan 81 responden. Hasil penelitian dengan analisis univariat berdasarkan jenis kelamin, usia, jarak rumah, jenis obat yang dikonsumsi, dan skor CMA dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Pasien Diabetes di Puskesmas Kedurus di Tahun 2020

Karakteristik	Frekuensi (n=81)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	26	32,1
Laki-Laki	55	67,9
Usia		
< 60 tahun	29	35,8
≥ 60 tahun	52	64,2
Jarak Rumah		
0-5 km	75	92,6
> 5 km	6	7,4
Jenis Obat Oral Antidiabetes yang Dikonsumsi		
Metformin	4	4,9
Glimepiride	3	3,7
Glibenklamid	2	2,5

Metformin dan Glimpiride	72	88,9
Kepatuhan Pengobatan (Skor CMA)		
Patuh	37	45,7
Tidak Patuh	44	54,3

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (67,9%). Kelompok usia dengan responden terbanyak adalah pada usia ≥ 60 tahun (64,2%). Rata-rata usia pasien diabetes adalah 61 tahun dengan usia terendah 36 tahun dan tertinggi 75 tahun. Lebih dari separuh responden memiliki jarak rumah 0-5 km (92,6%) dengan rata-rata jarak Puskesmas dengan rumah pasien diabetes adalah 2,67 km dengan. Jarak rumah responden terendah 1 km dan terjauh 8 km. Mayoritas responden mengkonsumsi obat kombinasi yaitu metformin dan glimepiride (88,9%). Responden dikatakan patuh apabila skor CMA (*Continuous Measure of Medication Acquisition*) di atas rata-rata skor responden yaitu 42%. Didapatkan lebih dari separuh responden tidak patuh (54,3%) pada pengobatannya. Didapatkan skor sebesar 8,3% sebagai skor terendah CMA dan 98% sebagai skor tertinggi CMA.

Analisis Hubungan Karakteristik Pasien dengan Pengobatan Diabetes

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin, Usia, Jarak Rumah, dan Jumlah Obat yang Dikonsumsi dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Pasien di Puskesmas Kedurus Tahun 2020

Variabel	Kepatuhan Pengobatan		P Value
	Patuh (%)	Tidak Patuh(%)	
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	10 (12,3%)	16 (19,8%)	0,370
Perempuan	27 (33,3%)	28 (34,6%)	
Usia			
< 60 tahun	12 (14,8%)	17 (21%)	0,562
≥ 60 tahun	25 (30,9%)	27 (33,3%)	
Jarak Rumah			
0-5 km	35 (43,2%)	40 (49,4%)	0,683
> 5 km	2 (2,4%)	4 (5%)	
Obat Oral Antidiabetes			
Tunggal	7 (29,7%)	2 (32,1%)	0,072
Kombinasi	30 (16%)	42 (22,2%)	

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil analisis bivariat yang dilakukan pada penelitian ini meliputi hubungan antara jenis kelamin, usia, jarak rumah dengan puskesmas, dan jenis obat yang diabetes yang dikonsumsi dengan kepatuhan pengobatan. Hasil dijabarkan pada tabel 2 dan didapatkan bahwa baik responden laki-laki maupun perempuan lebih banyak tidak patuh pada pengobatannya. Lebih banyak responden dengan jenis kelamin perempuan yang tidak patuh dikarenakan lebih banyak responden perempuan pada penelitian ini. Uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna dari jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan dari pasien diabetes di Puskesmas Kedurus di era pandemi Covid-19 ($p = 0,370$). Pada variabel usia, lebih banyak responden dengan usia ≥ 60 tahun yang tidak patuh (33,3%) pada pengobatannya dibandingkan dengan responden di usia < 60 tahun.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel usia dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes di Puskesmas Kedurus di era pandemi Covid-19 ($P = 0,562$). Berdasarkan jarak rumah, lebih banyak responden dengan jarak rumah 0-5 km ke puskesmas yang tidak patuh (49,4%) dibandingkan > 5 km. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel jarak rumah dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes di Puskesmas Kedurus di era pandemi Covid-19 ($P = 0,683$). Hasil analisis pada konsumsi obat selain obat diabetes menunjukkan bahwa pasien yang mengonsumsi obat kombinasi lebih banyak tidak patuh pada pengobatannya (51,9%) daripada pasien yang mengonsumsi obat tunggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel obat antidiabetes oral dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes di Puskesmas Kedurus di era pandemi Covid-19 ($P = 0,072$).

PEMBAHASAN

Kepatuhan Pengobatan

Kepatuhan pengobatan merupakan sejauh mana perilaku seseorang minum obat, mengikuti diet, dan / atau menjalankan perubahan gaya hidup, sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari penyedia layanan kesehatan (9). Lawrence Green dalam Notoatmodjo menyebutkan kepatuhan pengobatan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat (10). Faktor predisposisi mencakup usia, jenis kelamin, pengetahuan dan motivasi pasien. Faktor pemungkin mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan dan akses informasi yang tersedia untuk pasien. Faktor penguat mencakup dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan dan keluarga pasien.

Untuk mengukur kepatuhan pasien, penelitian ini menggunakan metode CMA yang menghitung jumlah hari dimana pasien memiliki stok obat. Stok obat yang dihitung adalah obat yang diterima di Puskesmas. Pada masa sebelum pandemi, pasien mendapatkan hanya 10 butir obat saja per kunjungan. Namun dengan adanya pandemi dan berbagai pembatasan dalam melakukan pengobatan, Puskesmas Kedurus menyediakan 30 butir obat per kunjungan. Didapatkan bahwa lebih dari setengah pasien diabetes di Puskesmas Kedurus tidak patuh pada pengobatannya di masa pandemi atau pada tahun 2020. Hal ini sejalan dengan penelitian Muliani et al di Puskesmas Ikur Koto dimana 51,1% responden memiliki tingkat kepatuhan rendah (11). Penelitian Shimels, et al pada fasilitas kesehatan di Etiopia menunjukkan hal yang serupa dimana 72% responden tidak patuh pada pengobatannya di masa pandemi (12).

Pandemi Covid-19 membuat pasien ketakutan dalam mengunjungi fasilitas kesehatan, berdampak negatif pada ketersediaan obat dan kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan karena pembatasan yang ada dan dilakukannya karantina (12,13). Terkait pembatasan ataupun karantina, pemerintah Surabaya menerapkan PSBB per tanggal 21 April 2020, 12 Mei 2020, dan 26 Mei-8 Juni. PSBB menjadi salah satu hambatan bagi pasien diabetes untuk mendapatkan pengobatannya. Hal ini dibuktikan dengan penurunan kunjungan adalah

pada bulan Juni dimana hanya terdapat 49 kali kunjungan. Frekuensi pemeriksaan gula darah juga menurun pada bulan-bulan dilaksanakannya PSBB. Pada bulan April hanya dilakukan oleh 8 responden, bulan Mei sebanyak 5 responden, dan pada bulan Juni sebanyak 9 responden.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Pengobatan

Jenis kelamin merupakan faktor predisposisi dari kepatuhan seseorang menurut Green. Pada penelitian ini, prevalensi diabetes pada penelitian perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian Imelda yang menyebutkan perempuan memiliki kadar kolesterol yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (14). Juga, karena kadar lemak pada perempuan lebih besar yaitu sebesar 20-25% berat badan sedangkan laki-laki hanya 15-20% berat badan. Perempuan juga memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar daripada laki-laki (15). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan dari pasien diabetes di Puskesmas Kedurus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Almira, et al di Puskesmas Teluk Dalam dan Diani, et al di Puskesmas Cempaka Banjarmasin bahwa tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan perilaku kepatuhan minum obat (16,17). Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan kepatuhan pengobatan ini karena tidak adanya perbedaan bermakna dari responden laki-laki yang patuh dan responden perempuan yang patuh. Responden baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesadaran untuk patuh pada pengobatannya.

Hubungan Usia dengan Kepatuhan Pengobatan

Salah satu faktor risiko dari diabetes adalah usia. Usia berhubungan dengan penurunan fungsi tubuh termasuk kerja hormon insulin yang tidak dapat bekerja secara optimal dan menyebabkan tingginya kadar gula darah (18). Pada penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan usia ≥ 60 tahun lebih banyak daripada < 60 tahun. Meski begitu, variabel usia tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan dari pasien diabetes di Puskesmas Kedurus pada era pandemi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Julaiha bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kepatuhan berobat pada pasien diabetes rawat jalan di RS Mardi Waluyo (19). Penelitian Ningru pada Puskesmas Kedungmundu juga menyatakan hal yang serupa (20). Hal ini berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan Aloudah et al dan Tominaga, et al menyatakan ada hubungan antara usia dengan kepatuhan pengobatan (21,22). Pasien dengan usia muda cenderung lebih tidak patuh pada pengobatannya sedangkan pasien dengan usia lebih tua lebih patuh pada pengobatannya karena adanya penurunan daya ingat, pendengaran, dan penglihatan.

Hubungan Jarak Rumah dengan Kepatuhan Pengobatan

Keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan adalah mudah atau sulitnya seseorang untuk mencapai tempat pelayanan kesehatan dan salah satu bagian dari keterjangkauan akses adalah jarak ke fasilitas kesehatan (23). Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak responden dengan jarak rumah 0-5 km dari Puskesmas Kedurus, namun mayoritas responden tidak patuh dalam melakukan pengobatannya (49,4%). Hasil uji bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dengan kepatuhan berobat

pasien diabetes di Puskesmas Kedurus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pednekar, et al serta Lenny dan Fridalina yang menyatakan kepatuhan pengobatan tidak dipengaruhi oleh jarak rumah ke tempat pelayanan kesehatan terdekat (23,24).

Hubungan Jenis Obat Antidiabetes Oral yang Dikonsumsi dengan Kepatuhan Pengobatan

Obat antidiabetes terbagi menjadi golongan biguanid dan sulfonilurea. Obat golongan biguanid seperti metformin bekerja dengan menurunkan konsentrasi kadar glukosa darah. Obat golongan sulfonilurea seperti glibenklamid dan glimepiride bekerja dengan meningkatkan sekresi insulin oleh sel beta pankreas. Pada Puskesmas Kedurus, obat diberikan dengan dosis tunggal ataupun ganda berdasarkan kebutuhan pasien. Pada penelitian ini, pasien dengan dosis ganda lebih tidak patuh pada pengobatannya. Ningrum menyatakan hal ini terjadi responden merasa obat yang tidak terlalu berdampak pada kesehatannya (20). Hasil uji statistik meunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel obat antidiabetes oral dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes di Puskesmas Kedurus di era pandemi Covid-19. Sejalan dengan penelitian Rasdianah di puskesmas-puskesmas di Jogjakarta dan Ningrum di Puskesmas Kedungmadu yang menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis obat antidiabetes oral dengan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes (20,25).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan lebih dari separuh responden tidak patuh (54,3%) pada pengobatannya di era pandemi Covid-19. Tidak terdapat hubungan yang bermakna pada variabel jenis kelamin ($p=0,370$), usia ($p=0,562$), jarak rumah dengan fasilitas kesehatan ($p=0,683$), dan jenis obat oral antidiabetes yang dikonsumsi ($p=0,072$) dengan kepatuhan pengobatan dari pasien diabetes di Puskesmas Kedurus pada era pandemi Covid-19. Keterbatasan dari penelitian ini adalah data diambil hanya menggunakan rekam medis yang tersedia di Puskesmas Kedurus dan tidak menghitung apabila pasien membeli obat antidiabetes oral di luar puskesmas. Agar pasien dapat patuh pada pengobatannya maka diberikannya buku untuk mencatat konsumsi obat perhari yang dipantau pada program PROLANIS dan mengaktifkan Kembali program PROLANIS yang sempat terhenti karena pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Tanda dan Gejala Diabetes - Direktorat P2PTM. Www.P2Ptm.Kemkes.Co.Id. 2019.
2. World Health Organization. Diabetes [Internet]. 2020. 2020 [cited 2021 Apr 1]. Available from: https://www.who.int/health-topics/diabetes#tab=tab_1
3. Regina, C. C., Mu'ti, A., & Fitriany E. Systematic review tentang pengaruh obesitas terhadap kejadian komplikasi diabetes melitus tipe dua. Verdure Heal Sci J [Internet]. 2021;3(1):8–17. Available from: <http://jurnal.stikesmm.ac.id/index.php/verdure/article/view/129>
4. International Diabetes Federation. International Diabetes Federation: Diabetes Atlas. Ninth Edit. Vol. 266, The Lancet. International Diabetes Federation; 2019. 134–137 p.

5. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehat RI. 2018;53(9):1689–99.
6. Wibowo MINA, Yasin NM, Kristina SA, Prabandari YS. Systematic Review : Determinan Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Tipe 2 di Indonesia. *Media Penelit dan Pengemb Kesehat*. 2021;31(4):281–300.
7. WHO. Mempertahankan layanan kesehatan esensial : panduan operasional untuk konteks COVID-19. *Pandu Interim* [Internet]. 2020; Available from: https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/maintaining-essential-health-services---ind.pdf?sfvrsn=d8bbc480_2
8. CNN I. Menkes: Pelayanan di Puskesmas Turun Drastis Selama Pandemi. *Cnn Indonesia* [Internet]. 2021;1. Available from: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210317162634-20-618726/menkes-pelayanan-di-puskesmas-turun-drastis-selama-pandemi>
9. Saibi Y, Romadhon R, Nasir NM. Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *J Farm Galen (Galenika J Pharmacy)*. 2020;6(1):94–103.
10. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan & Perilaku*. Vol. 1, Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
11. Asri M, Dita H, Malik R. Evaluasi Adherensi Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Era Pandemi Covid-19. *Hum Care*. 2021;6(2):396–405.
12. Shimels T, Kassu RA, Bogale G, Bekele M, Getnet M, Getachew A, et al. Magnitude and associated factors of poor medication adherence among diabetic and hypertensive patients visiting public health facilities in Ethiopia during the COVID-19 pandemic. *PLoS One* [Internet]. 2021;16(4 April):1–13. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0249222>
13. Zakaria OM, Albshr F, Yasser M, Daoud I, Zakaria OM, Albshr FA, et al. Does COVID-19 Pandemic Affect Medication Compliance Among Chronic Patients? *Sapporo Med J* [Internet]. 2020;54(July):7. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/344122963>
14. Imelda SI. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *Sci J*. 2019;8(1):28–39.
15. Utomo AA, R. AA, Rahmah S, Amalia R. Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2. *J Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*. 2020;13(2):120–7.
16. Almira N, Arifin S, Rosida L. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. *Homeostasis*. 2019;2(1):9–12.
17. Diani AP, Arifin S, Rosida L. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *J Mhs Pendidik Dr Hemoestasis*. 2019;2(1):43–54.
18. Komariah, Rahayu S. Oral Dengan Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Baturraden. *J Kesehat Kusuma Husada*. 2020;(Dm):41–50.
19. Julaiha S. Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Berdasarkan Skor MMAS-8 pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *J Kesehat*. 2019;10(2):203.
20. Ningrum DK. Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Higeia J Public Heal*. 2020;1(3):84–94.
21. Aloudah NM, Scott NW, Aljadhey HS, Araujo-Soares V, Alrubeaan KA, Watson MC. Medication adherence among patients with type 2 diabetes: A mixed methods study. *PLoS One*. 2018;13(12):1–18.
22. Tominaga Y, Aomori T, Hayakawa T, Kijima N, Morisky DE, Takahashi K, et al. Possible associations of personality traits representing harm avoidance and self-directedness with medication adherence in Japanese patients with type 2 diabetes. *J Pharm Heal Care Sci*. 2018;4(1):1–7.
23. Lenny L, Fridalina F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Jalan Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2018;7(02):85–93.
24. Pednekar P, Peterson A, Heller D, Brown T. Does the Distance to the Nearest Pharmacy Affect Medication Adherence Rates Among Elderly Patients with Diabetes? *Value Heal*. 2017;20(9):A483.
25. Rasdianah N, Martodiharjo S, Andayani TM, Hakim L. The Description of Medication Adherence for Patients of Diabetes Mellitus Type 2 in Public Health Center Yogyakarta. *Indones J Clin Pharm*. 2016;5(4):249–57.